



Strategi Penanaman Karakter Santri melalui Program Enam Karakter Unggul di Madrasah Ibtidaiyah Al-Anshar

Epy Pujiaty¹, Dwi Setyo Nugroho²

STIT At-Taqwa Gegerkalong, Bandung, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi : epypujiatyok@gmail.com ds3ty0n@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

ABSTRACT

Amidst the challenges of moral degradation at the elementary school age, Islamic educational institutions are required to innovate in shaping students' character. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Anshar has implemented preventive and educational measures through the initiation of the "Six Superior Characters" Program as a primary instrument in building the personality of students with integrity. This study aims to comprehensively analyze the implementation strategies, the value internalization process, and the factors influencing the success of the Six Superior Characters Program within the MI Al-Anshar environment. This research employs a descriptive qualitative research design. Data were collected through participant observation of students' daily activities, in-depth interviews with the headmaster and teachers, and analysis of character curriculum documents. Data validity was tested using source triangulation to ensure the objectivity of the findings. The results indicate that the strategies implemented through the Six Superior Characters Program have proven to be an effective model for strengthening character education at the Islamic primary education level in MI Al-Anshar.

Keywords: *Character Strategy, Santri, Six Superior Characters.*

ABSTRAK

Di tengah tantangan degradasi moral pada usia sekolah dasar, institusi pendidikan Islam dituntut untuk melakukan inovasi dalam pembentukan akhlak siswa. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Anshar menerapkan langkah preventif dan edukatif melalui inisiasi Program Enam Karakter Unggul sebagai instrumen utama dalam membentuk kepribadian santri yang berintegritas. Penelitian ini bertujuan untuk membedah secara komprehensif mengenai strategi implementasi, proses internalisasi nilai-nilai, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan Program Enam Karakter Unggul di lingkungan MI Al-Anshar. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi partisipatif terhadap aktivitas harian santri, wawancara mendalam dengan kepala madrasah dan guru pamong, serta analisis dokumen kurikulum karakter. Validitas data diuji menggunakan triangulasi sumber untuk memastikan objektivitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan Strategi yang diterapkan melalui Program Enam Karakter Unggul terbukti menjadi model penguatan pendidikan karakter yang efektif pada jenjang pendidikan dasar Islam di MI Al-Anshar.

Kata Kunci: *Strategi Karakter, Santri, Enam Karakter Unggul.*

PENDAHULUAN

Inti dari pendidikan adalah sebuah upaya sistematis yang bertujuan mengoptimalkan kapasitas siswa. Hal ini mencakup penguatan dimensi spiritual, stabilitas emosi, ketajaman intelektual, hingga perilaku terpuji yang esensial bagi interaksi sosial mereka di masa depan. Rumusan ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik secara utuh. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan nasional yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran di sekolah maupun madrasah (Fahroji, 2020).

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter karena pada fase ini peserta didik berada pada masa perkembangan awal yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pembiasaan. Penanaman nilai-nilai moral yang dilakukan pada periode emas ini biasanya akan terpatri kuat dan menjadi fondasi perilaku mereka hingga dewasa. Sebaliknya, kegagalan dalam penanaman karakter pada jenjang pendidikan dasar berpotensi melahirkan berbagai permasalahan moral dan sosial pada tahap perkembangan berikutnya (Linda, 2020).

Dalam praktiknya, implementasi pendidikan karakter di sekolah dan madrasah masih menghadapi berbagai tantangan. Pendidikan karakter sering kali dipahami sebatas penyampaian materi normatif atau slogan-slogan moral, tanpa disertai pembiasaan dan keteladanan yang konsisten. Akibatnya, nilai-nilai karakter belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku peserta didik sehari-hari dan cenderung berhenti pada tataran kognitif semata (Hendriana & Jacobus, 2017).

Selain itu, perubahan perilaku siswa saat ini sangat dipengaruhi oleh gelombang globalisasi serta kemajuan teknologi. Akses informasi yang tidak terbatas, budaya instan, serta lemahnya kontrol sosial turut berkontribusi terhadap menurunnya nilai disiplin, sopan santun, dan kepedulian sosial di kalangan anak usia sekolah dasar. Kondisi tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk merancang strategi pendidikan karakter yang lebih kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan tantangan zaman.

Madrasah ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki kekhasan dalam menanamkan karakter melalui integrasi nilai-nilai keislaman dengan pembelajaran umum. Pendidikan karakter dalam madrasah tidak hanya berorientasi pada pembentukan moral sosial, tetapi juga pada penguatan akhlak dan ketaatan beribadah sebagai wujud penghambaan kepada Allah Swt. Pendidikan Islam menempatkan pembiasaan, keteladanan, serta penciptaan lingkungan edukatif yang kondusif sebagai metode utama dalam pembentukan karakter peserta didik (Oktari & Kosasih, 2019).

Lebih lanjut, tradisi pesantren yang melekat pada sebagian madrasah ibtidaiyah memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter santri. Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menekankan kedisiplinan, kesederhanaan, adab, serta pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut diwariskan melalui sistem kehidupan kolektif yang teratur dan berkesinambungan, sehingga membentuk karakter santri secara alami dan berjangka panjang.

Namun demikian, dalam konteks pengelolaan kelembagaan, tidak semua madrasah berbasis pesantren mampu mengelola pendidikan karakter secara sistematis dan terprogram. Sebagian lembaga masih mengandalkan pendekatan aturan dan sanksi tanpa disertai strategi pembinaan yang terintegrasi. Padahal, keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh konsistensi program, manajemen pendidikan yang baik, serta keterlibatan seluruh warga madrasah dalam implementasinya (Priatmoko, 2021).

MI Al-Anshar sebagai madrasah ibtidaiyah berbasis pesantren berupaya menjawab tantangan tersebut dengan merancang Program Enam Karakter Unggul Santri, yaitu taat beribadah, cinta kebersihan, disiplin, senantiasa jujur, sopan santun, dan peduli. Program ini dirancang bukan sebagai kegiatan insidental, melainkan sebagai budaya madrasah yang diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas santri, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Keunikan program ini terletak pada integrasi nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran, baik umum maupun diniyah, serta pembiasaan melalui kegiatan rutin harian. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pengawal implementasi nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari santri. Strategi ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan keterpaduan antara moral knowing, moral feeling, dan moral action dalam proses pendidikan (Linda, 2020).

Meskipun demikian, keberhasilan suatu program pendidikan karakter tidak cukup dinilai dari perencanaan dan pelaksanaannya semata, tetapi perlu dikaji secara mendalam melalui penelitian empiris. Penelitian kualitatif dipandang relevan untuk menggali strategi, proses, serta dinamika pelaksanaan pendidikan karakter di lapangan secara komprehensif dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada kajian strategi penanaman karakter santri melalui Program Enam Karakter Unggul di MI Al-Anshar sebagai kontribusi akademik terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis madrasah dan pesantren.

METODE

Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif guna mengeksplorasi secara mendetail bagaimana Teknik pembinaan karakter santri di lingkungan MI Al-Anshar, Yogyakarta. Melalui metode ini, pola dan strategi implementasi program karakter dapat dipahami secara komprehensif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan pada pemahaman proses, pola, serta makna dari berbagai strategi pembinaan karakter yang diterapkan dalam kehidupan pesantren, khususnya yang berkaitan dengan implementasi program Enam Karakter Unggul Santri MaU yaitu taat beribadah, cinta kebersihan, disiplin, jujur, sopan santun, dan peduli. Subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi ustadz dan musyrif yang terlibat dalam pembinaan karakter, santri ibtidaiyah sebagai penerima program, serta pengelola atau pimpinan unit yang memahami arah dan kebijakan pembinaan karakter di lingkungan MaU. Penentuan informan dalam studi ini menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria utamanya adalah individu yang memiliki pemahaman mendalam serta terlibat secara aktif dalam proses implementasi strategi pembinaan moral santri di lapangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik dengan cara membandingkan data dari berbagai informan serta berbagai metode pengumpulan data (Sugiyono, 2019; Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Strategi Penanaman Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Berdasarkan hasil penelitian, MI Al-Anshar memandang pendidikan karakter sebagai inti dari proses pembinaan santri. Karakter tidak diposisikan sebagai tujuan tambahan setelah capaian akademik, melainkan sebagai fondasi utama dalam membentuk kepribadian santri sejak usia dini. Pandangan ini tercermin dalam kebijakan madrasah yang secara konsisten menempatkan pembinaan akhlak dan pembiasaan sikap positif sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh aktivitas pendidikan, baik akademik maupun nonakademik.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa strategi penanaman karakter di MI Al-Anshar tidak dijalankan secara instruktif semata atau melalui penekanan aturan formal, melainkan melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan. Guru dan tenaga pendidik diposisikan sebagai figur teladan yang diharapkan mampu mencerminkan nilai-nilai karakter tersebut dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, santri tidak hanya menerima pengetahuan tentang nilai-nilai karakter secara verbal, tetapi juga menyaksikan serta mengalami langsung penerapannya dalam kehidupan madrasah. Model keteladanan ini dinilai efektif dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik karena nilai ditransmisikan melalui interaksi nyata (Hendriana & Jacobus, 2017).

Program Enam Karakter Unggul Santri yang diterapkan di MI Al-Anshar menunjukkan kesesuaian dengan konsep pendidikan karakter berbasis pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan diyakini mampu membentuk kesadaran internal peserta didik tanpa harus bergantung pada kontrol eksternal yang ketat. Karakter yang tumbuh melalui proses pembiasaan cenderung lebih melekat dan bertahan lama dalam diri peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup diajarkan secara kognitif, tetapi harus dihidupkan dalam budaya madrasah secara nyata dan berkesinambungan (Khoiriah et al., 2023).

Dari perspektif pendidikan Islam, strategi penanaman karakter yang diterapkan di MI Al-Anshar mencerminkan konsep tarbiyah yang menekankan pembinaan akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang kondusif. Pendidikan Islam memandang bahwa karakter dan akhlak tidak dibentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan interaksi sosial, praktik ibadah yang konsisten, serta pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai karakter dalam seluruh aktivitas madrasah menjadi kunci utama dalam membentuk pribadi santri yang berakhlakul karimah.

Integrasi Enam Karakter Unggul dalam Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, integrasi nilai karakter di MI Al-Anshar dilaksanakan secara menyeluruh dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), baik pada mata pelajaran umum maupun diniyah. Pendidikan karakter tidak diposisikan sebagai materi tambahan yang berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan secara kontekstual ke dalam materi pelajaran yang sedang diajarkan. Pendekatan ini bertujuan agar nilai-nilai karakter dapat dipahami dan dihayati oleh santri sebagai bagian dari proses belajar sehari-hari, bukan sekadar konsep normatif.

Dalam setiap proses pembelajaran, guru diarahkan untuk mengaitkan materi pelajaran dengan salah satu atau beberapa karakter unggul yang telah ditetapkan oleh madrasah. Pada mata pelajaran umum, misalnya, guru menghubungkan materi dengan nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan etos belajar. Sementara itu, dalam mata pelajaran diniyah, penanaman karakter lebih banyak dikaitkan dengan nilai ketaatan beribadah, adab terhadap guru dan teman, serta sikap sopan santun. Dengan pendekatan tersebut, santri tidak hanya memperoleh pemahaman akademik, tetapi juga menerima pesan moral yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa strategi integrasi karakter dalam KBM membantu santri memahami bahwa nilai-nilai karakter tidak terpisah dari ilmu pengetahuan. Guru secara konsisten memberikan contoh konkret dan penekanan praktis dalam pembelajaran, seperti mengingatkan pentingnya disiplin dalam mengerjakan tugas, kejujuran saat ulangan, serta sikap sopan dalam berinteraksi di kelas. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang ini berkontribusi pada terbentuknya kesadaran santri terhadap pentingnya menerapkan karakter unggul dalam aktivitas belajar (Susilo & Ramadan, 2021).

Selain melalui penyampaian materi, penanaman karakter dalam pembelajaran juga diwujudkan melalui keteladanan guru. Guru berupaya menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesantunan dalam setiap interaksi dengan santri. Keteladanan ini menjadi bagian penting dari strategi pendidikan karakter, karena peserta didik pada usia sekolah dasar cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dari figur pendidik. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui komunikasi verbal, tetapi juga melalui contoh nyata dalam tindakan sehari-hari (Aini & Syamwil, 2020).

Pendekatan integratif tersebut sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pengembangan aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action secara simultan. Integrasi nilai karakter dalam KBM memungkinkan santri memahami nilai karakter secara kognitif, merasakan pentingnya nilai tersebut secara afektif, serta mempraktikkannya dalam perilaku nyata. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kebiasaan positif.

Integrasi nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran, baik pada mata pelajaran umum maupun diniyah, merupakan strategi yang efektif dalam pendidikan dasar Islam. Guru berperan sebagai teladan sekaligus fasilitator nilai, sehingga setiap materi pelajaran memiliki dimensi afektif dan moral yang kuat. Pendekatan ini memperkuat proses internalisasi nilai karena santri tidak

memandang karakter sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan sebagai bagian dari kehidupan belajar sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan Islam, strategi ini mencerminkan prinsip tarbiyah yang memandang ilmu dan akhlak sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pendidikan Islam menekankan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang melahirkan akhlak yang baik dan perilaku yang terpuji. Oleh karena itu, integrasi nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran di MI Al-Anshar merupakan bentuk konkret dari upaya mewujudkan pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pembentukan insan berakhlakul karimah.

Penanaman Karakter melalui Budaya Madrasah

Berdasarkan hasil penelitian, penanaman karakter di MI Al-Anshar tidak hanya dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembentukan budaya madrasah yang dirancang secara terstruktur dan dijalankan secara konsisten. Salah satu bentuk budaya madrasah yang dikembangkan adalah pelaksanaan guru piket pada pagi hari untuk menyambut kedatangan santri. Kehadiran guru sejak awal waktu masuk madrasah dimaksudkan untuk menanamkan nilai disiplin, baik kepada santri maupun kepada guru itu sendiri. Santri dibiasakan datang tepat waktu dan menyapa guru dengan sopan melalui berjabat tangan. Pembiasaan ini tidak hanya menanamkan kedisiplinan waktu, tetapi juga menumbuhkan sikap hormat dan sopan santun sejak santri memasuki lingkungan madrasah.

Selain itu, budaya piket kelas harian diterapkan sebagai strategi penanaman karakter cinta kebersihan dan tanggung jawab. Santri secara bergiliran diberi tanggung jawab untuk menjaga kebersihan ruang kelas, mulai dari menyapu lantai hingga memastikan laci meja dalam keadaan bersih sebelum pulang. Pembiasaan ini bertujuan menanamkan kesadaran bahwa kebersihan merupakan bagian dari iman dan menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga madrasah, bukan semata-mata tugas petugas kebersihan.

Budaya cinta kebersihan juga diperkuat melalui kegiatan pungut sampah di lingkungan pesantren yang dilaksanakan secara rutin. Kegiatan ini melibatkan seluruh santri dan guru sebagai bentuk pembiasaan kepedulian terhadap lingkungan. Melalui kegiatan tersebut, santri diarahkan untuk tidak hanya menjaga kebersihan ruang pribadi dan kelas, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis dan kepedulian sosial terhadap lingkungan madrasah secara lebih luas.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa penerapan budaya madrasah tersebut memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan perilaku santri dalam keseharian. Santri menjadi lebih terbiasa menjaga kebersihan, menghargai waktu, serta bersikap sopan dalam berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten membantu santri membangun kebiasaan positif tanpa harus selalu diingatkan melalui aturan atau sanksi yang bersifat represif.

Pendekatan penanaman karakter melalui budaya madrasah ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya lingkungan sebagai faktor utama pembentuk perilaku. Lingkungan pendidikan yang kondusif, terstruktur, dan konsisten akan mendorong peserta didik untuk menginternalisasi

nilai-nilai karakter secara alami melalui pengalaman langsung (Aini & Syamwil, 2020). Dalam konteks ini, MI Al-Anshar berupaya menciptakan budaya madrasah yang tidak hanya mengatur perilaku santri, tetapi juga membentuk kebiasaan dan karakter unggul secara berkelanjutan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan melalui budaya madrasah mencerminkan konsep ta'lim dan ta'dib yang menekankan pembentukan adab melalui praktik berulang dan keteladanan. Pendidikan Islam memandang bahwa akhlak yang baik tidak lahir secara instan, melainkan melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan yang terjaga dan bernilai edukatif. Oleh karena itu, penguatan budaya madrasah menjadi strategi penting dalam menanamkan karakter santri secara berkelanjutan di MI Al-Anshar

Pembiasaan Ibadah sebagai Basis Penanaman Karakter

Berdasarkan hasil penelitian, pembiasaan ibadah menjadi salah satu strategi utama dalam penanaman karakter santri di MI Al-Anshar. Madrasah memandang bahwa ketaatan beribadah merupakan fondasi bagi terbentuknya karakter lainnya, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan pengendalian diri. Kegiatan religi di madrasah ini tidak sekadar dipandang sebagai rutinitas formal, melainkan berfungsi sebagai instrumen pengembangan kepribadian santri yang holistik.

Praktik shalat Zhuhur secara kolektif di masjid menjadi salah satu program rutin untuk menguatkan aspek tersebut. Setiap kali adzan dikumandangkan, santri dikondisikan oleh guru piket untuk bersiap melaksanakan shalat, mulai dari berwudhu hingga bergegas menuju masjid. Pembiasaan ini bertujuan menanamkan karakter taat beribadah sekaligus melatih kedisiplinan waktu dan kepatuhan terhadap aturan bersama.

Selama menunggu iqamah, santri diarahkan untuk duduk rapi dalam shaf sambil membawa mushaf Al-Qur'an untuk murajaah hafalan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membiasakan santri memanfaatkan waktu dengan aktivitas yang bernilai ibadah serta melatih ketenangan dan ketertiban. Pembiasaan tersebut juga menjadi sarana penguatan karakter cinta Al-Qur'an dan pengendalian diri dalam suasana ibadah.

Setelah pelaksanaan shalat berjamaah, santri kembali ke kelas dan mendapatkan penguatan melalui evaluasi sikap. Guru menanyakan kepada santri mengenai kekhusyukan shalat yang telah dilaksanakan serta mengingatkan santri yang masih bermain atau kurang tertib selama shalat. Pendekatan ini dilakukan dengan nasihat dan ajakan untuk berkomitmen memperbaiki sikap, bukan melalui hukuman fisik. Dengan demikian, pembiasaan ibadah tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga disertai dengan refleksi dan penguatan karakter.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin dan terstruktur membantu santri memahami makna ibadah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Santri tidak hanya terbiasa melaksanakan shalat tepat waktu, tetapi juga mulai menunjukkan sikap disiplin, tertib, dan bertanggung jawab dalam aktivitas lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri secara berkelanjutan (Lubis et al., 2024).

Pendekatan pembiasaan ibadah sebagai media penanaman karakter selaras dengan konsep pendidikan karakter yang menitikberatkan pentingnya kebiasaan dan pengalaman langsung. Efektivitas pendidikan karakter akan meningkat apabila nilai-nilai moral diimplementasikan secara kongkret dalam aktivitas rutin peserta didik. Dalam konteks MI Al-Anshar, shalat Zhuhur secara kolektif dan murajaah Al-Qur'an menjadi media utama dalam menanamkan nilai karakter tersebut.

Pembiasaan ibadah berjamaah di lingkungan madrasah merupakan bentuk konkret pendidikan karakter religius. Pendidikan Islam memandang ibadah bukan sekadar ritual, tetapi sarana pembentukan disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Oleh karena itu, praktik shalat berjamaah yang dikontrol dan dievaluasi secara persuasif berkontribusi pada pembentukan karakter taat beribadah dan jujur pada diri santri (Lubis et al., 2024).

Dari perspektif pendidikan Islam, pembiasaan ibadah merupakan metode tarbiyah yang fundamental dalam membentuk akhlak. Pendidikan Islam memandang ibadah sebagai sarana penyucian jiwa dan pengendalian nafsu, yang pada akhirnya melahirkan perilaku terpuji dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penanaman karakter melalui pembiasaan ibadah di MI Al-Anshar dapat dipahami sebagai strategi yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk insan berakhlakul karimah.

Penanaman Karakter Peduli dan Sopan Santun

Berdasarkan hasil penelitian, karakter peduli dan sopan santun di MI Al-Anshar ditanamkan melalui berbagai aktivitas sosial dan interaksi keseharian santri. Madrasah memandang bahwa kepedulian dan sikap santun merupakan bagian penting dari karakter santri yang harus dibangun sejak usia dini, terutama dalam lingkungan pendidikan berbasis pesantren. Penanaman karakter ini diarahkan agar santri mampu menghargai orang lain, memiliki empati sosial, serta menjaga adab dalam berinteraksi.

Penanaman karakter sopan santun dilakukan melalui pengawasan dan pembinaan sikap santri dalam aktivitas sehari-hari, khususnya saat waktu istirahat dan bermain. Guru secara aktif mengamati interaksi santri dan memberikan teguran serta nasihat apabila ditemukan perilaku yang kurang sesuai, seperti penggunaan kata-kata kasar atau sikap tidak sopan terhadap teman. Pendekatan ini dilakukan secara persuasif dan edukatif, dengan mengingatkan santri pada nilai-nilai karakter yang telah disepakati bersama (Andara, 2025).

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pembinaan secara langsung pada momen-momen keseharian memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap sopan santun santri. Santri menjadi lebih sadar bahwa adab tidak hanya berlaku saat pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam setiap interaksi sosial. Pembiasaan ini membantu santri memahami batasan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan budaya madrasah.

Selain sopan santun, karakter peduli ditanamkan melalui kegiatan sosial yang melibatkan empati dan kepedulian terhadap sesama. Salah satu bentuk kegiatan tersebut adalah menjenguk teman yang sedang sakit. Melalui kegiatan ini, santri

diajak untuk merasakan kondisi orang lain dan menumbuhkan rasa kebersamaan serta solidaritas. Kegiatan ini juga menjadi sarana pembelajaran sosial yang efektif dalam menanamkan nilai kepedulian. Karakter peduli juga diwujudkan melalui kegiatan donasi bagi teman atau warga sekitar yang tertimpa musibah. Santri dilibatkan secara langsung dalam kegiatan pengumpulan dan penyaluran donasi, sehingga mereka tidak hanya mengetahui konsep berbagi, tetapi juga mempraktikkannya secara nyata. Pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan rasa empati, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial dalam diri santri. Pendekatan penanaman karakter peduli dan sopan santun melalui aktivitas sosial dan interaksi keseharian sejalan dengan konsep Pendidikan karakter yang menitikberatkan pada pengalaman langsung sebagai sarana pembelajaran. Efektifitas Pendidikan karakter akan meningkat apabila peserta didik dilibatkan secara aktif dalam aktifitas yang memungkinkan mereka merasakan serta mengimplementasikan nilai-nilai moral secara kongkret. Oleh karena itu, santri tidak hanya memahami nilai kepedulian dan kesopanan pada tatanan kognitif, tetapi juga menghayatinya dalam perilaku sehari-hari (Arif et al., 2021).

Dalam perspektif pendidikan Islam, kepedulian sosial dan adab merupakan bagian integral dari akhlak mulia. Pendidikan Islam menekankan pentingnya hubungan baik antar sesama manusia sebagai bentuk implementasi dari iman dan ibadah kepada Allah Swt. Oleh karena itu, penanaman karakter peduli dan sopan santun di MI Al-Anshar mencerminkan upaya membentuk santri yang tidak hanya patuh dalam menjalankan ibadah, tetapi juga menunjukkan kepedulian sosial serta adab yang baik di tengah masyarakat.

Dinamika, Kendala, dan Upaya Pemecahan dalam Penanaman Karakter

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan strategi penanaman karakter di MI Al-Anshar tidak terlepas dari berbagai dinamika dan kendala. Meskipun program Enam Karakter Unggul Santri telah dirancang secara sistematis, dalam praktiknya terdapat tantangan yang memerlukan penyesuaian dan evaluasi berkelanjutan. Fenomena dinamika tersebut merupakan bagian integral dari upaya pembinaan karakter yang melibatkan berbagai pihak dan berlangsung dalam kurun waktu yang relatif panjang.

Salah satu hambatan yang muncul adalah heterogenisasi latar belakang santri, baik dari segi kebiasaan, lingkungan keluarga, maupun tingkat pemahaman terhadap nilai-nilai karakter. Perbedaan tersebut memengaruhi kecepatan santri dalam beradaptasi dengan budaya madrasah yang menekankan kedisiplinan, ketaatan beribadah, dan adab. Sebagian santri memerlukan pendampingan yang lebih intensif agar mampu menyesuaikan diri dengan pola pembiasaan yang diterapkan. Selain itu, dinamika juga muncul dari aspek keterlibatan guru dalam mengawal implementasi program karakter. Tidak semua guru memiliki tingkat kesadaran dan konsistensi yang sama dalam menanamkan nilai karakter di setiap aktivitas pembelajaran dan interaksi dengan santri. Kondisi ini menuntut adanya koordinasi dan penguatan peran guru secara berkelanjutan agar strategi penanaman karakter dapat berjalan secara optimal. Dalam menghadapi kendala tersebut, pihak madrasah melakukan berbagai upaya pemecahan. Salah satunya adalah

memperkuat komunikasi dan koordinasi antar guru melalui pertemuan rutin untuk menyamakan persepsi terkait pentingnya pendidikan karakter. Melalui forum tersebut, guru saling berbagi pengalaman dan strategi dalam menanamkan karakter kepada santri, sehingga tercipta kesamaan langkah dalam pelaksanaan program. Upaya lain yang dilakukan adalah pendekatan persuasif dan pembinaan secara bertahap kepada santri yang mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai karakter. Guru dan wali kelas berperan aktif dalam memberikan nasihat, pendampingan, serta penguatan positif agar santri tidak merasa tertekan, tetapi terdorong untuk memperbaiki sikap dan perilakunya. Pendekatan ini dipandang lebih efektif dibandingkan dengan penegakan disiplin yang bersifat represif. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa meskipun menghadapi berbagai kendala, strategi penanaman karakter di MI Al-Anshar tetap berjalan secara adaptif. Madrasah tidak memandang kendala sebagai hambatan yang menghalangi tujuan, tetapi sebagai bagian dari proses pembelajaran dan perbaikan berkelanjutan. Sikap reflektif ini membantu madrasah dalam mengembangkan strategi penanaman karakter yang lebih kontekstual dan realistis.

Pendekatan adaptif dalam menghadapi dinamika dan kendala tersebut sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada dalamnya pemahaman akan proses dan konteks. Pendidikan karakter merupakan proses jangka panjang yang memerlukan kesabaran, konsistensi, dan keterlibatan seluruh unsur pendidikan. Oleh karena itu, upaya pemecahan yang dilakukan oleh MI Al-Anshar mencerminkan kesadaran akan pentingnya proses reflektif dalam membangun pendidikan karakter yang berkelanjutan..

SIMPULAN

Keberhasilan penanaman karakter di Madrasah Ibtidaiyah Al-Anshar secara praktis menunjukkan bahwa strategi yang paling efektif adalah dengan mengintegrasikan program Enam Karakter Unggul ke dalam budaya harian sekolah, bukan sekadar menjadikannya materi hafalan di kelas. Melalui teladan langsung dari para pendidik serta pembiasaan yang konsisten sejak dini, nilai-nilai tersebut secara bertahap terinternalisasi ke dalam kepribadian santri. Meskipun demikian, efektivitas program ini sangat bergantung pada sinergi komunikasi antara pihak madrasah dan orang tua untuk menjaga kesinambungan perilaku santri saat berada di rumah. Dengan demikian, model penguatan karakter ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan oleh lembaga pendidikan dasar lainnya dalam membentuk generasi yang berintegritas melalui pendekatan yang humanis dan berkelanjutan dalam ekosistem pendidikan Islam..

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan penulis kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi selama proses penelitian ini berlangsung. Secara khusus penulis mengapresiasi : Ketua STIT At-Taqwa Bandung beserta jajaran, yang telah memberikan dukungan akademik dan kebijakan selama proses studi dan penyusunan penelitian ini. Dosen pembimbing STIT At-Taqwa Bandung, atas bimbingan, arahan, dan masukan yang konstruktif sejak tahap perencanaan

hingga penyelesaian penelitian. Kepala Madrasah (Mudir) MI Al-Anshar, yang telah memberikan izin, kepercayaan, dan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian. Wali kelas dan guru MI Al-Anshar, yang telah bersedia menjadi informan serta memberikan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Pihak-pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan satu per satu..

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, S. Q., & Syamwil, F. (2020). Konstruksi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru di Sekolah. *Managere, Indonesian Journal Of Educational Management*, 2(2), 149–156.
- Andara, Y. (2025). Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Peserta Didik di SMPN 22 Surakarta. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 13(3), 255–269.
- Arif, M., Rahmayanti, J. D., & Rahmawati, F. D. (2021). Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 289–308. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.802>
- Dwiyana, E., Azmalasari, D. P., Lestari, W. P., & Nuriyati, T. (2025). Penerapan Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Islam yang Efektif di Lingkungan Sekolah. *Tadribuna: Journal of Islamic Management Education*, 5(2), 134–145. <https://www.ojs.institutidayatullahbatam.ac.id/index.php/tadribunajournals/article/view/274>
- Fahroji, O. (2020). Implementasi Pendidikan karakter (Penelitian di SMP Islam Al-Azhar 11 Kota Serang dan SMP Islam Terpadu Raudhatul Jannah Kota Cilegon). *Jurnal Qathruna*, 21(1), 1–9.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah melalui Kegiatan Pembiasaan dan Keteladanan [Implementation of Character Education in Schools through Habitual and Exemplary Activities]. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 249.
- Jelita, J., & Andri, H. T. (2025). Upaya Meningkatkan Karakter Kepedulian Terhadap Kebersihan Lingkungan Sekolah Melalui Pendidikan Lingkungan Hidup di SDNegeri 4 Merapi Barat. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, Volume 2 N, 193–208. <https://didaktikglobal.web.id/index.php/adri/article/view/35/25>
- Khoiriah, K., Ismail, M., Kurniawansyah, E., & Zubair, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 22 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1448–1455. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1490>
- Linda, F. K. R. (2020). Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar : Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Education Studies (SHES): Conference Series*, 3(3), 2222–2226. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Lubis, B. A., Nursalimah, & Sagala, A. H. (2024). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah Di Sma Muhammadiyah 10 Rantau Prapat. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11, no. 4, 731–746.

- Mulia, H. R. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 118-129. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3092>
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>
- Priatmoko, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di Madrasah. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, (03).
- Susilo, F., & Ramadan, Z. H. (2021). Analisis Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1919-1929. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1950>
- Syukri, A., Frarera, A. N., & Nurhaliza, S. (2023). Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam.